

Memberikan Edukasi Pentingnya Minat Belajar terhadap Anak Yayasan Pembangun Didikan Islam Indonesia

Tasya Fahriza*¹, Universitas Sumatera Utara, Indonesia

Tuti Atika², Universitas Sumatera Utara, Indonesia

Fajar Utama Ritonga³, Universitas Sumatera Utara, Indonesia

ABSTRACT

Learning interest is a crucial factor in children's educational development. This study aims to provide education on the importance of learning interest to children at the Yayasan Pembangun Didikan Islam Indonesia (Indonesian Islamic Education Development Foundation). Learning interest can be defined as a high inclination and enthusiasm or a strong desire towards something one wishes to learn. With learning interest, children tend to be more focused and enthusiastic in engaging with the learning process. This educational activity was conducted at the Yayasan Pembangun Didikan Islam Indonesia, located at Jl. Jamin Ginting No. 271, Padang Bulan, Kec. Medan Baru, Medan City, North Sumatra 20157. Through various interactive and enjoyable methods, the research team endeavored to instill in children an understanding of the benefits and importance of having a high learning interest. In this activity, children were encouraged to understand that learning is not merely an obligation, but can also be an enjoyable and beneficial activity for their personal development. Various educational activities were designed to help children discover areas that interest them, thereby naturally increasing their learning motivation. The results of this educational activity are expected to increase children's awareness of the importance of learning interest, which in turn will positively impact their academic achievement and personal potential development. Additionally, this activity aims to provide caregivers and educators at the foundation with an understanding of effective ways to cultivate and maintain children's learning interest. Through this education, it is hoped that children at the Yayasan Pembangun Didikan Islam Indonesia can develop a strong learning interest, which will serve as an important foundation for their educational success and future.

ARTICLE HISTORY

Received 30/05/2024

Revised 06/06/2024

Accepted 13/06/2024

Published 30/06/2024

KEYWORDS

Education; Learning Interests; Indonesian Islamic Education Foundation

*CORRESPONDENCE AUTHOR

✉ tasyafahriza@student.usu.ac.id

PENDAHULUAN

Praktik Kerja Lapangan (PKL) atau sering disebut dengan *on the job training* menurut Oemar Hamalik (2001) adalah model pelatihan yang bertujuan untuk memberikan kecakapan yang diperlukan dalam pekerjaan tertentu sesuai dengan tuntutan kemampuan. Kegiatan PKL ini juga dilakukan oleh Tasya Fahriza, seorang mahasiswa Program Studi Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara. Kegiatan ini dilakukan di bawah bimbingan Bapak Fajar Utama Ritonga, S.Sos, M.Kesos, selaku Supervisor Tuti Atika MSP. PKL ini dilaksanakan di Yayasan Pendidikan Islam (YAPDI) di Kota Medan, yang beralamat di JL. Jamin Ginting No. 271, Padang Bulan, Kec. Medan Baru, Kota Medan, Sumatera Utara 20157.

YAPDI berfokus pada bidang sosial, pendidikan, keagamaan, dan kesejahteraan sosial keluarga dan anak. Sebagai agama besar yang telah berusia lebih dari 15 abad, Islam telah membuktikan dirinya mampu bertahan hingga saat ini. Berbagai ancaman internal dan eksternal menyebabkan agama ini harus mampu membuktikan dirinya sebagai agama yang dipilih Allah, agama terakhir yang membawa misi *rahmatan lil 'alamin*. Dengan berbagai cara, pihak-pihak tertentu mencoba mendiskreditkan Islam dan menjauhkan ajarannya dari pemeluknya. Dalam hal ini, kegiatan yang dilakukan berfokus pada pentingnya minat belajar guna meningkatkan dan memenuhi pengembangan diri pada anak.

Pendidikan merupakan salah satu usaha setiap bangsa untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sehingga membantu memperlancar pelaksanaan pembangunan nasional Indonesia. Usaha pendidikan ini ditujukan untuk mengembangkan cipta, rasa, dan karsa yang ada sehingga setiap manusia diharapkan mampu menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, maupun global (Hamalik, 2005). Di sisi lain, Pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik



secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Sejarah Kebudayaan Islam adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di madrasah. Namun, di sekolah-sekolah termasuk di Madrasah YAPDI Padang Bulan Medan Baru, Sejarah Kebudayaan Islam masih dianggap sebagai pelajaran yang sulit untuk dipelajari dan dipahami oleh peserta didik. Agar aspek perkembangan diri pada anak dapat tercapai, metode edukasi minat belajar sangat penting digunakan dalam pembelajaran anak. Sesuai dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) 2004-2009, peningkatan perluasan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) bertujuan membina, menumbuhkan, dan mengembangkan seluruh potensi anak usia dini secara optimal agar memiliki kesiapan untuk memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut. Ini termasuk pengembangan diri baik kreativitas maupun kognitif pada anak.

Menurut Mulyasa (2005), proses pembelajaran pada hakekatnya adalah untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Orang di sekitar anak dapat mendukung metode ini dengan membebaskan anak melakukan, memegang, menggambar, membentuk, atau membuat dengan caranya sendiri. Dengan membebaskan kemampuan dan kreativitas anak serta membiarkan anak berimajinasi, anak dapat mengembangkan keterampilannya, menghasilkan ide-ide inovatif, dan meningkatkan kemampuan mengingat. Namun, kenyataannya masih banyak anak yang tidak dapat menjalankan dan menerima pembelajaran dengan baik. Banyak orang tua beranggapan bahwa anak cukup belajar di sekolah saja, padahal anak perlu mendapatkan waktu dan kesempatan untuk belajar di luar sekolah.

Minat belajar merupakan keinginan yang disertai perhatian dan keaktifan yang disengaja, yang akhirnya melahirkan rasa senang dalam perubahan tingkah laku berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Sebagian besar anak-anak tidak mengetahui betapa pentingnya pengetahuan edukasi terhadap minat belajar. Mereka cenderung tidak dapat mengatur waktu untuk melakukan minat belajar dalam pembelajaran sekolahnya. Dalam kasus ini, saya, Tasya Fahriza, menangani permasalahan pada seorang anak berumur 10 tahun di Yayasan Pendidikan Islam JL. Jamin Ginting No. 271, Padang Bulan, Kec. Medan Baru, Kota Medan, Sumatera Utara. Anak tersebut kurang belajar karena kurangnya edukasi belajar dari lingkungannya sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan PKL di Yayasan Pendidikan Islam, serta menganalisis dampak metode edukasi minat belajar terhadap pengembangan diri anak-anak di lembaga tersebut. Harapannya, temuan dari penelitian ini dapat memberikan rekomendasi yang bermanfaat untuk peningkatan kualitas pendidikan di YAPDI dan lembaga serupa lainnya.

METODE

Praktik Kerja Lapangan (PKL) merupakan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh di bangku perkuliahan ke dalam lingkungan kerja yang sesungguhnya. Melalui PKL, mahasiswa dapat mengembangkan cara berpikir, menambah ide-ide yang bermanfaat, serta memperluas pengetahuan terkait tugas yang diberikan. Kegiatan PKL-1 ini dilaksanakan oleh Tasya Fahriza, mahasiswa Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara. Dalam pelaksanaan PKL, Tasya memulai kegiatannya dengan berkenalan dengan anak-anak di Yayasan Pendidikan Islam. Tujuan dari perkenalan ini adalah untuk mendekatkan diri dan menjelaskan maksud pelaksanaan PKL di yayasan tersebut. Setelah melakukan beberapa kegiatan bersama anak-anak, Tasya mulai menjalankan mini proyek yang telah direncanakan sebelumnya.

Klien dalam kegiatan ini adalah AE, seorang anak perempuan berusia 10 tahun yang duduk di kelas 4 Sekolah Dasar. Rutinitas harian AE meliputi kegiatan sekolah dari pukul 08.00 hingga 13.00. Setelah itu, ia melakukan piket kebersihan yang telah diarahkan oleh pihak yayasan. Pada pukul 19.00, AE dan teman-temannya melaksanakan sholat yang dilanjutkan dengan mengaji bersama di masjid. Namun, kegiatan-kegiatan tersebut cenderung hanya mencakup hal-hal yang bersifat wajib, dengan pembelajaran formal terbatas pada waktu sekolah saja. AE mengungkapkan keinginannya untuk belajar lebih banyak, tidak hanya di sekolah tetapi juga di luar jam sekolah. Namun, keterbatasan akses terhadap bimbingan guru di luar kegiatan sekolah menyebabkan AE merasa bosan dengan rutinitas hariannya. Dalam mini proyek ini, Tasya berupaya membantu AE mendapatkan bimbingan belajar di luar jam sekolah. Kegiatan ini menggunakan metode Case Work dalam menangani permasalahan klien (AE). Menurut Charles Zastrow (1998), social case work adalah suatu bentuk pertolongan kepada individu secara perorangan untuk mengatasi masalah personal dan sosial, membantu individu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dan mengubah kondisi sosial yang mempengaruhi kehidupan individu.

Adapun tahap dan proses penyelesaian masalah adalah sebagai berikut:

1. Tahap *Engagement, Intake*, dan Kontrak

Tahap ini merupakan pendekatan awal yang meliputi proses penjajagan awal, konsultasi dengan pihak terkait, sosialisasi program pelayanan, identifikasi calon penerima pelayanan, pemberian motivasi, seleksi, perumusan kesepakatan, penempatan calon penerima pelayanan, serta identifikasi sarana dan prasarana pelayanan. Pada tahap ini, Tasya melakukan pendekatan dengan klien (AE) melalui perkenalan. Selanjutnya, dilakukan upaya untuk membuat AE merasa nyaman berbicara dan bercerita tentang permasalahan yang dihadapinya. Kemudian, dibuat kesepakatan dengan AE mengenai proses kegiatan dengan jangka waktu tertentu agar penanganan kasus dapat berlangsung dengan baik.

2. Tahap *Asesmen*

Tahap ini berfokus pada pengumpulan informasi dari klien mengenai penyebab permasalahan dan hal-hal yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan atau mengatasi masalah tersebut. Melalui wawancara dengan klien, diketahui bahwa AE memiliki keinginan besar untuk belajar, namun ia tidak memiliki pendamping belajar yang memadai. Akibatnya, aktivitas belajarnya hanya terbatas di sekolah. Mengingat usia AE yang baru 10 tahun, ia sangat membutuhkan aktivitas ruang belajar dan pendamping untuk belajar di luar sekolah. Keterbatasan ini menyebabkan AE memiliki kesempatan belajar yang terbatas.

3. Tahap Perencanaan

Tahap ini melibatkan proses perumusan tujuan, kegiatan pemecahan masalah, serta penetapan berbagai sumber daya yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan. Bersama AE, disepakati cara dan strategi yang akan digunakan dalam menyelesaikan permasalahannya. Rencana yang dibuat bertujuan membantu AE melakukan kegiatan belajar di luar jam sekolah. Untuk membimbing belajar klien, dirancang kegiatan belajar di luar jam sekolah dengan menyisipkan ilmu pengetahuan dalam metode edukasi yang menyenangkan. Edukasi anak yang menekankan minat belajar tinggi cenderung akan mendorong anak belajar secara bersungguh-sungguh untuk hasil belajar yang maksimal. Aspek-aspek yang diperhatikan meliputi:

- Kesukaan atau hal yang disenangi
- Ketertarikan dan perhatian
- Keterikatan
- Keterlibatan
- Kecenderungan
- Partisipasi
- Motivasi

Dengan demikian, semua kebutuhan pengembangan anak, termasuk belajar dan bermain, dapat terpenuhi dan terlaksana dengan baik.

4. Tahap Intervensi

Tahap intervensi merupakan proses penerapan rencana pemecahan masalah yang telah dirumuskan. Pada tahap ini, seluruh rancangan kegiatan yang telah disepakati dilaksanakan. AE dan teman-temannya mulai melakukan kegiatan belajar dengan bimbingan setiap pukul 15.00. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan meliputi:

- a. Menulis, membaca, dan berhitung dengan menggunakan media bermain.
- b. Bernyanyi lagu daerah untuk meningkatkan pengetahuan AE tentang budaya lokal.
- c. Menggambar dan mewarnai sambil membuat rangkaian kalimat yang berhubungan dengan gambar.

d. Bermain peran dengan tema pembelajaran, misalnya tema profesi, di mana klien diminta menirukan profesi yang sukainya setelah diberikan penjelasan dan visualisasi.

Kegiatan-kegiatan ini dilakukan bersama teman-teman seusia klien untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan kolaboratif. Selama tahap ini, fokus dan ketersediaan klien dalam melakukan kegiatan yang telah dirancang terus diperhatikan.

5. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi merupakan kegiatan pemantauan dan pengendalian terhadap klien AE. Tujuan tahap ini adalah untuk menilai apakah tujuan mini proyek telah tercapai dan dilaksanakan sesuai harapan. Hasil evaluasi menunjukkan:

a. AE menunjukkan peningkatan semangat belajar.

b. AE mampu menyalurkan pembelajaran yang diperoleh kepada teman-temannya.

c. AE mengungkapkan rasa senang karena mendapatkan bimbingan belajar dan dapat berbagi pengalaman belajar dengan teman-temannya.

d. Pengurus yayasan melaporkan bahwa AE mulai lebih berbaur dengan orang lain, menikmati kegiatannya sehari-hari, dan menunjukkan raut wajah yang lebih ceria.

Berdasarkan perubahan positif yang diamati pada AE, dapat disimpulkan bahwa kegiatan bimbingan belajar di luar jam sekolah berhasil memberikan dampak positif pada klien.

6. Tahap Terminasi

Terminasi merupakan tahap pemberhentian kontrak antara pekerja sosial dengan klien. Pada tahap ini, proses kegiatan dengan AE dihentikan. Berdasarkan evaluasi, dapat disimpulkan bahwa tujuan kegiatan telah tercapai dengan adanya kemajuan dan perubahan signifikan pada AE, di mana ia telah mampu memajemen kegiatan belajarnya dengan lebih baik. Dengan demikian, dilakukan kesepakatan untuk mengakhiri kontrak dengan AE.

PEMBAHASAN

Setelah pelaksanaan mini proyek, terlihat perubahan signifikan pada AE. Manajemen waktu belajar AE mengalami peningkatan yang substansial. Penerapan tahapan-tahapan intervensi berhasil membantu AE menyelesaikan permasalahannya, sekaligus mencapai tujuan kegiatan ini. Kegiatan-kegiatan yang dirancang bersifat menarik dan tidak monoton, sehingga klien AE merasa terlibat dan termotivasi. Seluruh proses penanganan masalah membuahkan hasil yang memuaskan, dimulai dari tahap *engagement*, *intake*, dan *contract*, yang merupakan awal mula perkenalan dengan klien. Tahapan selanjutnya meliputi *assessment*, perencanaan, intervensi, dan evaluasi, yang akhirnya bermuara pada tahap terminasi.

Tahap terminasi dilakukan setelah dapat disimpulkan bahwa seluruh proses kegiatan telah mencapai tujuan dan target yang diharapkan. AE kini menjadi anak yang dapat memperoleh seluruh haknya untuk belajar. Meskipun masih terdapat keterbatasan dalam bimbingan belajar di luar sekolah, hal ini tidak menghalangi AE untuk menggali potensi dan bakatnya dalam belajar. Dengan dukungan dari pengurus yayasan pendidikan Islam dan teman-temannya, AE telah berkembang menjadi pribadi yang lebih baik. Semangat belajar AE di luar sekolah meningkat pesat, didukung oleh kegemarannya dalam belajar. Niat dan kegemaran ini turut berkontribusi pada kelancaran proses kegiatan. Saat ini, AE tidak lagi merasa kekurangan dalam hal belajar di luar jam sekolah. Kegiatan belajarnya menjadi lebih terstruktur dan bermakna. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan awal, yaitu penerapan metode edukasi belajar untuk memenuhi kebutuhan pengembangan diri anak, khususnya bagi klien AE, telah tercapai.

Beberapa faktor yang berkontribusi pada keberhasilan intervensi ini antara lain:

1. Pendekatan yang personal dan sesuai dengan kebutuhan klien.

2. Kolaborasi yang baik antara praktikan, klien, pengurus yayasan, dan teman-teman klien.
3. Penggunaan metode belajar yang interaktif dan menyenangkan.
4. Konsistensi dalam pelaksanaan program intervensi.
5. Evaluasi berkala yang memungkinkan penyesuaian strategi bila diperlukan.

Meskipun demikian, terdapat beberapa catatan untuk perbaikan di masa mendatang:

1. Perlunya pengembangan program bimbingan belajar yang lebih komprehensif di yayasan.
2. Peningkatan keterlibatan pengurus yayasan dalam proses bimbingan belajar.
3. Pengembangan metode evaluasi yang lebih terukur untuk menilai kemajuan klien.

Penerapan metode edukasi belajar yang dirancang dalam mini proyek ini terbukti efektif dalam memenuhi kebutuhan pengembangan diri AE. Keberhasilan ini dapat menjadi model untuk penanganan kasus serupa di masa mendatang, dengan tetap memperhatikan keunikan setiap klien dan konteks lingkungannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan edukasi yang telah dilaksanakan di Yayasan Pembangun Didikan Islam Indonesia, dapat disimpulkan bahwa peningkatan minat belajar memiliki peran vital dalam perkembangan anak. Kegiatan ini berhasil menyoroti pentingnya belajar bagi perkembangan kognitif dan sosial anak-anak. Melalui pendekatan yang tepat, anak-anak dapat dirangsang untuk mengembangkan kemampuan bereksplorasi, mengajukan pertanyaan, dan menggunakan imajinasi mereka. Temuan penting dari kegiatan ini menunjukkan bahwa anak-anak cenderung lebih responsif terhadap pembelajaran yang disertai dengan bimbingan. Metode ini terbukti efektif dalam memfasilitasi pemerolehan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman tentang berbagai persoalan. Oleh karena itu, dapat diargumentasikan bahwa pembinaan dan stimulasi tumbuh kembang anak sebaiknya dilakukan melalui kegiatan bimbingan yang terarah.

Hasil kegiatan ini juga menekankan pentingnya pemahaman para pendidik dan pengasuh tentang signifikansi bimbingan dalam proses belajar anak. Pendekatan ini tidak hanya mendukung perkembangan akademik, tetapi juga berkontribusi signifikan terhadap pengembangan diri anak secara holistik. Implikasi dari penelitian ini mengarah pada perlunya pengembangan strategi pembelajaran yang lebih komprehensif dan berpusat pada anak di lembaga-lembaga pendidikan anak usia dini, termasuk di yayasan-yayasan seperti Yayasan Pembangun Didikan Islam Indonesia. Lebih lanjut, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi metode-metode inovatif dalam meningkatkan minat belajar anak, serta dampak jangka panjangnya terhadap prestasi akademik dan perkembangan personal anak.

REFERENSI

- Ariyanti, T. (2016). Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak. *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*, 8(1), 50-58.
- Fauziah, A., Rosnaningsih, A., & Azhar, S. (2017). Hubungan antara motivasi belajar dengan minat belajar siswa kelas IV SDN Poris Gaga 05 Kota Tangerang. *Jurnal JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 4(1), 47-53.
- Khodijah, N. (2016). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Lestari, I. (2015). Pengaruh waktu belajar dan minat belajar terhadap hasil belajar matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 3(2), 115-125.
- Nurhasanah, S., & Sobandi, A. (2016). Minat belajar sebagai determinan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran (JPManper)*, 1(1), 128-135.

Putri, D. T. N., & Isnani, G. (2015). Pengaruh minat dan motivasi terhadap hasil belajar pada mata pelajaran pengantar administrasi perkantoran. *Jurnal Pendidikan Bisnis dan Manajemen*, 1(2), 118-124.

Ricardo, R., & Meilani, R. I. (2017). Impak minat dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran (JPManper)*, 2(2), 188-201.

Slameto. (2015). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Suprihatin, S. (2015). Upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, 3(1), 73-82.

Wasti, S. (2013). Hubungan minat belajar dengan hasil belajar mata pelajaran tata busana di Madrasah Aliyah Negeri 2 Padang. *E-Journal Home Economic and Tourism*, 2(1), 1-13.